

Family Communication Patterns In The Formation Of Artistic Talent In Members Of The Gray Theater Of SMK Antartika 2 Sidoarjo [Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Bakat Seni Pada Anggota Teater Abu-Abu SMK Antartika 2 Sidoarjo]

Novita Dwi Agustina^{*.1)}, Nur Aini Shofiya Asy'ari^{*.2)}

¹⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ainishofiya@umsida.ac.id

Abstract. This research aims to analyze family communication patterns in supporting the artistic talents of members of the Abu-Abu Theater at SMK Antartika 2 Sidoarjo. The study employs a descriptive qualitative approach, collecting data through in-depth interviews and non-participatory observations. The focus of this research is based on five concepts of interpersonal communication according to Joseph DeVito: openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality. It also analyzes family communication patterns based on four indicators: equal pattern, balanced separate pattern, unbalanced separate pattern, and monopolistic pattern. The results indicate that openness in communication allows children to feel emotionally supported and motivated in developing their talents. Parental empathy fosters emotional closeness that enhances children's self-confidence. A supportive attitude is evident through the emotional and financial support provided by parents in developing interests in theater. A positive attitude is shown through parental appreciation of children's achievements, while equality provides space for children to express their opinions, although the final decisions remain with the parents. Open, empathetic, and supportive communication patterns play a crucial role in building children's self-confidence and achievements in the arts. The equal communication pattern offers greater space for children to grow, while the balanced separate and unbalanced separate patterns limit children's participation in decision-making. If classified, there are three family communication patterns contributing to the development of theater talents among students at SMK Antartika 2 Sidoarjo: the equal communication pattern, the unbalanced separate communication pattern, and the balanced separate communication pattern.

Keywords - Family Communication, Art Talent, Gray Theater, Antartika 2 Sidoarjo Vocational School.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi keluarga dalam mendukung pembentukan bakat seni anggota Teater Abu-Abu di SMK Antartika 2 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif. Fokus penelitian ini didasarkan pada lima konsep komunikasi interpersonal menurut Joseph DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, serta menganalisis pola komunikasi keluarga berdasarkan empat indikator pola komunikasi persamaan, seimbang terpisah, pola komunikasi tak seimbang terpisah, dan pola komunikasi monopoli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi memungkinkan anak merasa didukung secara emosional dan termotivasi dalam mengembangkan bakatnya. Empati dari orang tua membangun kedekatan emosional yang memperkuat rasa percaya diri anak. Sikap mendukung terlihat dari dukungan emosional dan finansial yang diberikan orang tua dalam pengembangan minat di bidang teater. Sikap positif ditunjukkan melalui apresiasi orang tua atas pencapaian anak, sementara kesetaraan memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat meskipun keputusan akhir tetap di tangan orang tua. Pola komunikasi yang terbuka, empatik, dan mendukung berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri dan prestasi anak di bidang seni. Pola komunikasi persamaan memberikan ruang lebih besar bagi anak untuk berkembang, sedangkan pola seimbang terpisah dan tak seimbang terpisah membatasi partisipasi anak dalam pengambilan keputusan. Jika diklasifikasikan, terdapat 3 (tiga) pola komunikasi keluarga yang berkontribusi pada pengembangan bakat teater siswa SMK Antartika 2 Sidoarjo yaitu Pola Komunikasi persamaan, Pola Komunikasi tak seimbang terpisah dan Pola komunikasi seimbang terpisah.

Kata Kunci - Komunikasi Keluarga, Bakat Seni, Teater Abu-abu, SMK Antartika 2 Sidoarjo.

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial paling kecil yang terdiri atas beberapa individu, diantaranya ayah, ibu dan anak. Ikatan emosional dan biologis berperan penting dalam membentuk nilai, kepribadian, dan pola pikir setiap anggotanya melalui interaksi untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan fisik [1]. Anak, yang berada dalam tahap perkembangan, membutuhkan bimbingan dan kasih sayang, sekaligus menjadi penerima nilai dan tradisi dari

generasi sebelumnya, namun tetap memiliki identitas unik yang berkembang melalui interaksi sosial [2]. Dalam konteks antar generasi, terdapat perbedaan pola hubungan antara orang tua generasi milenial (1981-1996) dan anak-anak dari generasi Z (1997-2012) dipengaruhi karakteristik masing-masing generasi (Pew Research Center) menunjukkan peran signifikan mereka dalam pola interaksi keluarga modern [3].

Kesenjangan antar generasi dalam keluarga sering memicu konflik akibat perbedaan nilai, pandangan hidup, dan perbedaan cara berpikir diantara Generasi Z serta generasi terdahulunya. Generasi Z yang tumbuh di era digital, cenderung mengandalkan interaksi digital dibandingkan tatap muka, sehingga dapat mengurangi komunikasi efektif dalam keluarga [4]. Padahal, komunikasi keluarga berperan penting dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak, di mana komunikasi yang harmonis dapat menumbuhkan sikap positif dan rasa dihargai, sementara komunikasi yang buruk dapat memicu kesalahpahaman dan konflik [5]. Pola komunikasi yang efektif menjadi kunci menciptakan keluarga harmonis, mendukung anak mengekspresikan kepercayaan diri, serta membantu mereka menemukan dan mengembangkan minat dan bakatnya [6].

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh generasi Z di era digital, diantaranya tekanan yang berasal dari media sosial, kebutuhan akan komunikasi yang cepat dan instan hingga menentukan minat dan bakat. Termasuk dalam hal seni. Seni adalah ekspresi kreatif yang penting dalam kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai hiburan, pendidikan, dan sarana pembentukan identitas serta nilai sosial budaya [7]. Kurangnya fasilitas yang memadai serta anggapan bahwa seni bukan pilihan karier yang menjanjikan menyebabkan minimnya dukungan keluarga dan sosial.

Pola komunikasi keluarga yang terbuka dan supotif dapat membantu mengatasi hambatan ini dengan menyediakan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan. Seni teater menjadi platform bagi Generasi Z untuk mengekspresikan kreativitas, dan dukungan keluarga melalui komunikasi yang empatik dapat memperkuat potensi ini. Ketika keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung, anak merasa aman berbagi aspirasi, sementara perhatian dan dorongan positif dari orang tua meningkatkan rasa percaya diri mereka. Penelitian oleh Damanik menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi anak dalam kegiatan seni [8].

Komunikasi yang sering dijumpai dalam keluarga adalah Komunikasi Interpersonal. Dimana dalam keluarga hanya ada sekelompok kecil yakni ayah, ibu dan anak sebagai orang yang sangat berperan bagi keluarganya untuk membentuk serta mendukung perkembangan setiap anggotanya [9]. Diperlukan komunikasi orang tua yang positif terhadap anak yang dapat mempengaruhi anak dengan hal positif juga. Termasuk dalam hal menentukan minat dan bakatnya. Anak akan terarah dan lebih mudah menentukan minat bakatnya apabila mendapat dukungan baik dari orangtuanya seperti menurut [8].

Joseph DeVito dalam bukunya *Interpersonal Communication A Guide to Better Relationship* menyatakan bahwa komunikasi keluarga adalah bentuk komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk membangun dan menjaga hubungan yang sehat serta harmonis [10]. DeVito menekankan bahwa komunikasi keluarga mendukung perkembangan emosional dan sosial setiap individu, memberikan rasa aman, percaya diri, dan dukungan psikologis. Selain itu, meningkatnya komunikasi dapat membantu hubungan antara orang tua serta anak dan membantu mengurangi konflik, menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan individu secara emosional dan social [11].

Menurut DeVito Komunikasi Interpersonal memiliki 5 konsep yaitu (1) Keterbukaan (*openness*), empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Keterbukaan mengacu pada a) Adanya kesediaan untuk membuka diri. b) Kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang c) Kepemilikan perasaan dan pikiran, yakni mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita lontarkan adalah benar “milik” kita dan kita bertanggungjawab atasnya. (2) Empati merujuk pada kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dalam suatu keadaan tertentu, dari sudut pandang yang sama dan melalui kaca mata yang sama dengan orang lain tersebut. (3) Sedangkan sikap mendukung, dapat diperlihatkan antara lain dengan bersikap a) deskriptif dan bukan pertimbangan. Bila kita mempersiapkan komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu, kita umumnya tidak akan merasakan itu sebagai ancaman. Sebaliknya, komunikasi yang bernada menilai seringkali membuat kita bersikap defensif. b) Spontanitas dan bukan strategik: gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung, sebaliknya bila kita merasa seseorang menyembunyikan perasaannya kita akan beranggapan bahwa ia memiliki strategi tersembunyi dan kita akan bereaksi secara defensif. c) Provisionalisme dan bukan sangat yakin: yakni bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. (4) Sikap positif, yakni dengan menyatakan sikap positif dan mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi secara positif. Terakhir, (5) Kesetaraan (*equality*) yang ditunjukkan dengan adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak yang berinteraksi sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan [12].

Menurut DeVito, pola komunikasi keluarga mencerminkan struktur interaksi yang berulang dan membentuk dasar hubungan antar anggota keluarga. Terdapat 4 (empat) indikator dalam Pola Komunikasi Keluarga, yaitu Pola

komunikasi persamaan, Pola komunikasi seimbang terpisah, Pola komunikasi tak seimbang terpisah da Pola Komunikasi Monopoli.

Pertama, Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*) yaitu pola komunikasi yang memberikan kesempatan sama bagi setiap anggota keluarga untuk berkomunikasi secara setara, tanpa hierarki kekuasaan. Tugas dan peran dalam keluarga dianggap sejajar, sehingga setiap individu bebas menyampaikan ide, pendapat, dan keyakinannya. Komunikasi berlangsung secara jujur, terbuka, dan langsung, tanpa adanya perbedaan antara pemberi dan pencari informasi, pemimpin, atau pengikut, menjadikan setiap anggota keluarga memiliki peran yang setara dalam interaksi [13].

Kedua, Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*): Pola komunikasi ini membagi kontrol berdasarkan bidang keahlian masing-masing anggota keluarga, seperti istri yang mengurus rumah dan anak-anak, sementara suami bekerja. Meskipun terdapat perbedaan pengetahuan, konflik tidak dianggap mengancam karena setiap individu memiliki tanggung jawab yang jelas. Contohnya, konflik bisnis diselesaikan oleh suami, sedangkan urusan anak ditangani oleh istri. Meskipun ada pihak yang lebih dominan dalam keputusan tertentu, tidak ada yang dirugikan karena setiap anggota memiliki peran yang berbeda [13].

Ketiga, Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalance Split Pattern*). Pola komunikasi ini didominasi oleh satu orang yang dianggap lebih unggul dalam kecerdasan, pengalaman, penampilan, atau penghasilan, sehingga memiliki kendali dalam hubungan. Pihak yang kurang dominan cenderung mengalah dalam perdebatan dan mengikuti keputusan pihak yang lebih kuat. Individu dominan mengontrol percakapan dengan pernyataan tegas dan jarang meminta pendapat orang lain, kecuali untuk memperkuat ego atau meyakinkan diri. Sementara itu, pihak pasif lebih sering meminta pendapat dan mengikuti arahan tanpa banyak perlawan [13].

Keempat, Pola komunikasi monopoli (*Monopoly Pattern*). Pola komunikasi ini didominasi oleh satu pemimpin yang lebih banyak memerintah, memberi nasihat, dan jarang meminta pendapat orang lain. Keputusan akhir selalu ada di tangannya, sehingga perdebatan jarang terjadi. Konflik sulit diselesaikan karena pihak yang dimonopoli tidak terbiasa mengungkapkan ketidaksetujuan. Mereka cenderung meminta izin sebelum mengambil keputusan, sementara pemimpin merasa puas mengatur, dan pihak yang dimonopoli nyaman karena terbebas dari konsekuensi keputusan [13].

SMK Antartika 2 Sidoarjo, sebuah sekolah swasta yang telah terakreditasi A menjadi salah satu institusi pendidikan yang menawarkan fasilitas untuk menunjang prestasi siswa di bidang pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler, salah satu kegiatan yang cukup menonjol adalah teater. Teater merupakan seni pertunjukan yang memiliki berbagai jenis dan bentuk, termasuk teater yang diselenggarakan di lingkungan pendidikan untuk memberikan wadah bagi siswa dalam menyalurkan kreativitas dan minat mereka di bidang seni. Seperti kegiatan teater di sekolah ini yaitu **Teater Abu-abu** yang didirikan pada tahun 2014 dengan anggota pertama yang disebut Gen 1. Kegiatan ini terus berjalan hingga kini, dengan anggota yang berasal dari Gen 9 hingga 11, berusia antara 15 hingga 18 tahun. Keberlanjutan Teater Abu-abu selama hampir satu dekade mencerminkan konsistensi dan partisipasi aktif para anggotanya.

Selain itu, berbagai prestasi telah diraih oleh anggota dari berbagai generasi. Beberapa di antaranya adalah Juara 1 dalam Lomba Monolog UPN Veteran Jatim Se-Gerbangkertasusila (2024) dan Juara 2 di FLS2N Monolog Kabupaten Sidoarjo (2024). Pada tahun 2023, mereka memperoleh Juara 2 dalam Lomba Monolog Adab Fest se-Jawa Timur, dan sebelumnya meraih Juara 3 dalam Lomba Monolog FLS2N Tingkat Provinsi (2020), serta Juara 2 Lomba Pantomim Teater Republik Tingkat Kabupaten (2021). Prestasi lainnya termasuk Juara 1 dalam Lomba FLS2N Teater Tingkat Kabupaten (2019), Juara Harapan 3 dalam Lomba FLS2N Tingkat Provinsi (2018), dan Juara 3 dalam Lomba Fragment Teater Budipekerti Tingkat Kabupaten (2014). Pencapaian ini mencerminkan kemampuan dan dedikasi anggota Teater Abu-abu dalam bidang seni teater.

Prestasi yang diraih oleh anggota Teater Abu-abu tidak hanya mencerminkan bakat dan kemampuan mereka, tetapi juga menunjukkan adanya faktor-faktor pendukung, termasuk pola komunikasi keluarga yang baik karena komunikasi keluarga berperan penting dalam mendorong anak-anak untuk mengejar aspirasi mereka dan menghadapi tantangan tanpa rasa takut atau ragu, karena mereka merasa didukung dan dihargai. Penelitian oleh sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi keluarga Memberikan dampak yang besar terhadap pencapaian belajar siswa, dengan kontribusi sebesar 58,1% terhadap prestasi belajar [14]. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar anak [15]. Keluarga yang memberikan perhatian positif terhadap minat dan bakat anak akan memberikan motivasi besar bagi anak untuk berprestasi [16]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan bakat seni Anggota Teater Abu-abu SMK Antartika 2 Sidoarjo.

Sebelumnya, penulis menelaah hasil penelitian terdahulu dengan judul, subjek, dan objek serupa untuk menghindari pengulangan kajian. Hal ini membantu mengidentifikasi perbedaan dan fokus penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Tirza Juwita Losa Antonius Boham Stefi Harilama pada tahun 2016 berjudul *Pola Komunikasi Ibu single parent terhadap pembentukan konsep diri anak di kelurahan Tingkulu*, yang bertujuan untuk pola komunikasi keluarga pada kondisi orang tua tunggal berbeda-beda. Orientasi konsep juga secara berbeda diterima

oleh anak, sehingga konsep diri yang tercermin berbeda-beda [17]. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Joseph De Vito, sementara perbedaannya ada pada fokus penelitian, di mana penelitian mereka membahas Pola Komunikasi Ibu single parent terhadap pembentukan konsep diri anak.

Penelitian Fany Halifatun, Dian Esti Nurati, dan Nurnawati Hindrahastuti berjudul *Pola Komunikasi Antarpribadi Keluarga TKI yang Bekerja di Jepang* bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan WhatsApp Video Call sebagai sarana komunikasi keluarga TKI di Desa Jatirejo. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Joseph De Vito, sementara perbedaannya ada pada fokus penelitian, di mana penelitian mereka membahas penggunaan WhatsApp Video Call dalam komunikasi keluarga, sedangkan penelitian ini berfokus pada pola komunikasi keluarga dalam membentuk kepribadian Gen Z [18].

Penelitian St. Rahmah (2018) berjudul *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak* bertujuan meneliti kontribusi pola komunikasi keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian pola komunikasi keluarga, sementara perbedaannya ada pada teori yang digunakan, di mana St. Rahmah menggunakan teori McLeod dan Chaffee, sedangkan penelitian ini mengacu pada teori Joseph De Vito [19].

Penelitian Sinta Rosliana A (2022) berjudul *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Remaja di Desa Gondang Rejo, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur* berfokus pada pola komunikasi keluarga dalam membentuk kepribadian remaja berakhlakul karimah. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian remaja. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, di mana Sinta Rosliana menggunakan teori McLeod dan Chaffee, sedangkan penelitian ini mengacu pada teori Joseph De Vito [20].

Pola Komunikasi Keluarga telah beberapa kali diteliti namun yang mengambil fokus pada pembentukan bakat seni anak teater belum pernah diteliti sebelumnya. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi keluarga dalam pembentukan bakat seni pada anggota teater Abu-abu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua, pendidik, dan pihak terkait lainnya tentang pentingnya pola komunikasi yang positif di keluarga guna mendukung pengembangan bakat seni pada anggota teater.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pola komunikasi keluarga dalam pembentukan bakat seni generasi Z di Teater Abu-abu SMK Antartika 2 Sidoarjo. Metode ini menitikberatkan pada pemahaman makna, proses, dan konteks sosial dari perspektif partisipan [21]. Objek penelitian mengacu pada pola komunikasi keluarga, sementara fokusnya adalah memahami pola komunikasi keluarga dalam pembentukan bakat seni siswa. Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah atribut atau karakteristik yang melekat pada fenomena yang diteliti [22], sedangkan Spradley menambahkan bahwa objek penelitian dalam kualitatif terdiri dari tempat, pelaku, dan aktivitas yang saling berkaitan [23].

Subjek penelitian terdiri dari keluarga anggota Teater Gen 9-11 SMK Antartika 2 Sidoarjo, khususnya yang berprestasi pada tahun 2024. Berdasarkan teknik purposive sampling, dipilih tiga informan utama: (1) Rona Uli Gracia Valentin Sinaga Juara 1 Lomba Monolog UPN Veteran Jatim Se Gerbangkertasusila Tahun 2024, (2) Kumara Athaya Restu Juara 2 FLS2N monolog kabupaten sidoarjo Tahun 2024, dan (3) Veronica Meisyra Riberu nominasi aktris terbaik dalam FTPMN UNESA tingkat Nasional Tahun 2024.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, dengan wawancara sebagai metode utama guna menggali informasi mendalam [24], serta observasi non-partisipatif untuk mengamati perilaku subjek dari dekat [25]. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi [26]. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi keluarga dalam mendukung pembentukan bakat seni anggota Teater Abu-Abu di SMK Antartika 2 Sidoarjo. Fokus utama penelitian adalah bagaimana keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal terjalin dalam keluarga para informan. Selain itu, penelitian ini juga melihat pola komunikasi keluarga berdasarkan konsep Joseph DeVito, yaitu Pola Komunikasi Persamaan, Pola Komunikasi Seimbang Terpisah, Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah, dan

Pola Komunikasi Monopoli. Penelitian ini melibatkan tiga informan yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, tetapi sama-sama menunjukkan minat dan prestasi dalam bidang teater.

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda dalam mendukung prestasi anaknya. Beberapa keluarga memiliki komunikasi yang lebih terbuka dan memberikan kebebasan bagi anak untuk mengekspresikan pendapat serta membuat keputusan sendiri, sementara keluarga lainnya lebih bersifat mengarahkan dengan batasan tertentu dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada anggota Teater Abu-Abu terlihat jelas sikap mendukung dari orang tua, yang ditunjukkan melalui pemberian izin kepada anak-anak mereka untuk mengikuti latihan sepulang sekolah, bahkan hingga larut malam menjelang hari H pertunjukan. Dukungan ini juga tampak dari empati yang ditunjukkan orang tua dengan hadir secara langsung dan berpartisipasi dalam event yang diselenggarakan oleh Teater Abu-Abu, baik untuk menyaksikan anak-anak mereka di panggung maupun yang terlibat sebagai panitia penyelenggara. Selain itu, sikap positif tercermin dari antusiasme dan semangat anggota teater dalam menjalani latihan dan tampil di acara, yang didorong oleh apresiasi orang tua melalui kehadiran dan dukungan mereka terhadap pengembangan bakat anak di bidang seni teater.

Hasil wawancara penulis dengan informan, ditemukan pernyataan mengenai keterkaitan antara konsep komunikasi interpersonal Menurut Joseph DeVito dengan dukungan orangtua terhadap minat dan bakat anak dalam bidang teater. (1) Komunikasi interpersonal yang efektif memerlukan keterbukaan, di mana individu bersedia berbagi informasi, jujur, dan bertanggung jawab, sehingga membangun kepercayaan dan hubungan yang erat [12]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki tingkat keterbukaan yang berbeda dalam komunikasi. Pada keluarga Informan 3, komunikasi berlangsung secara terbuka, di mana terdapat kenyamanan berbagi cerita dengan ibunya tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapinya di dunia teater. Keterbukaan memungkinkan individu mendapatkan dukungan emosional dan motivasi pada pengembangan bakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi dapat meningkatkan dukungan emosional dan motivasi, yang kemudian berkontribusi pada pengembangan bakat anak [27].

Sementara itu, pada informan 2 menunjukkan keterbukaan yang lebih terbatas, informan hanya berbicara jika merasa perlu, tetapi tetap mendapatkan respons yang baik dari orang tuanya. Ayahnya lebih berperan dalam memberikan arahan, sementara ibunya lebih cenderung bersikap mendukung. Dalam hal ini, keterbukaan dalam keluarga dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengarahkan anak dan memberikan dukungan secara lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membina keterampilan komunikasi pada anak melibatkan aspek keterbukaan, empati, dan dukungan, yang berkontribusi pada peningkatan kecerdasan bahasa anak [28]. Berbeda dengan keluarga informan 3 dan informan 2, Informan 1 memiliki pola komunikasi yang lebih selektif, di mana anak lebih banyak berbicara tentang pencapaiannya daripada proses yang dilalui. Orang tuanya cenderung menunggu nya untuk berbicara terlebih dahulu, sehingga keterbukaan komunikasi dalam keluarga ini belum sepenuhnya maksimal. Kondisi tersebut cenderung terjadi pada keluarga dengan pola asuh yang ketat (*strict parents*). Remaja cenderung enggan membuka diri kepada orang tua, membatasi komunikasi pada topik tertentu, dan lebih memilih berbagi dengan teman sebaya atau saudara. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dalam keluarga masih terbatas pada aspek tertentu dan belum sepenuhnya maksimal [29].

Setiap informan memiliki tingkat keterbukaan yang berbeda terhadap keluarganya. Beberapa anak cenderung lebih sering berbagi cerita dengan orang tua mereka, terutama mengenai kegiatan teater, pencapaian, dan tantangan yang dihadapi. Namun, ada juga yang jarang bercerita kecuali jika dipancing terlebih dahulu. Keterbukaan ini penting karena memungkinkan orang tua untuk memahami kebutuhan anak dan memberikan dukungan yang sesuai. Menurut penelitian sebelumnya, keterbukaan dalam komunikasi keluarga berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dan kenyamanan anak dalam menekuni bidang yang mereka sukai [19]. Secara keseluruhan, keterbukaan dalam komunikasi keluarga berkontribusi pada peningkatan dukungan emosional dan psikologis anak. Hal ini sejalan dengan teori DeVito yang menyatakan bahwa keterbukaan yang lebih tinggi dalam interaksi interpersonal dapat meningkatkan kepercayaan dan hubungan yang lebih erat antara individu yang berinteraksi [12].

Empati dalam komunikasi interpersonal memperkuat hubungan sosial dengan membangun kedekatan emosional, rasa aman, dan dukungan untuk mendorong perkembangan individu dalam keluarga [12]. Penelitian ini menemukan bahwa empati dalam keluarga berkontribusi besar dalam mendukung perkembangan minat dan bakat seni anak. Informan 3 misalnya, ibunya menunjukkan tingkat empati yang tinggi dengan selalu memberikan perhatian penuh terhadap perasaan dan tantangan yang dihadapi anaknya. Sebagai orang tua tunggal, Beliau memainkan peran

penting dalam membeskarkanya dan memastikan anaknya mendapatkan dukungan emosional yang cukup, terutama dalam menghadapi tantangan di dunia teater. Hal serupa juga ditemukan pada Informan 2, di mana orang tua tidak hanya memahami perasaan anak mereka tetapi juga berusaha memenuhi kebutuhannya di dunia seni. Meskipun ayahnya lebih dominan dalam memberikan arahan, sang ibu tetap menunjukkan dukungan moral yang membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anaknya. Pada Informan 1, empati terlihat dari bagaimana orang tuanya memberikan dukungan emosional ketika anak mereka mengalami kegugupan menjelang lomba. Mereka berusaha memberikan dorongan dan motivasi agar tetap percaya diri serta merayakan pencapaiannya sebagai bentuk apresiasi atas usahanya. Orang tua menunjukkan empati dengan memberikan perhatian, dukungan emosional, dan pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi anak dalam teater. Ketika anak merasa gugup menjelang perlombaan, orang tua memberikan motivasi dan memastikan kondisi anak tetap stabil, seperti mengingatkan untuk beristirahat cukup.

Studi menunjukkan bahwa empati dalam komunikasi keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan emosional anak dan memperkuat ikatan keluarga. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa empati dalam komunikasi keluarga tidak hanya membantu anak dalam mengembangkan potensi mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang supotif dan penuh penghargaan. Sejalan dengan teori komunikasi interpersonal DeVito, empati dalam komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang lebih erat, menciptakan rasa percaya diri, dan memberikan motivasi bagi anak untuk terus berkembang [30].

Sikap mendukung dalam komunikasi keluarga membangun kepercayaan diri anak dengan menciptakan lingkungan yang nyaman melalui komunikasi deskriptif, spontan, dan terbuka terhadap pandangan berbeda [12]. Menurut Informan 3, ibunya memberikan dukungan penuh terhadap minat anaknya dalam teater, dengan syarat bahwa anaknya harus menekuni bidang ini dengan serius. Ibunya tidak hanya mendukung secara emosional, tetapi juga secara finansial dengan membiayai kebutuhan anaknya dalam dunia teater. Keluarga informan 2 juga menunjukkan dukungan yang kuat, terutama dari ayahnya yang mengarahkan anaknya agar mendapatkan lebih banyak pengalaman, seperti menyarankan untuk bergabung dalam komunitas teater di luar sekolah. Sementara itu, informan 1 awalnya kurang mendukung minat anaknya dalam teater, tetapi setelah melihat pencapaian yang diraih, mereka mulai lebih terbuka dan mendorong anaknya untuk tampil dalam berbagai acara. Dukungan yang diberikan oleh orang tua bervariasi, mulai dari memberikan izin untuk latihan, membiayai kebutuhan, hingga memberikan ruang bagi anak untuk berkembang.

Meskipun beberapa orang tua awalnya kurang mendukung keterlibatan anak di dunia teater, mereka akhirnya mulai memberikan dukungan setelah melihat pencapaian anak mereka. Sikap mendukung ini penting karena dapat meningkatkan motivasi anak untuk terus berkembang. Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan individu. Dukungan yang bersifat deskriptif dan terbuka membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat, di mana individu merasa dihargai dan diberdayakan [31]. Dengan demikian, sikap mendukung yang diberikan dalam komunikasi keluarga dapat berdampak besar terhadap motivasi, ketekunan, dan keberanian anak dalam mengeksplorasi minat serta bakatnya.

Sikap positif dalam komunikasi keluarga mendorong kepercayaan diri anak dengan memberikan dorongan, penghargaan, dan motivasi untuk terus berkembang dan berkomunikasi lebih baik [12]. Keluarga Informan 3 menunjukkan sikap positif yang sangat kuat, di mana ibunya selalu memberikan apresiasi atas pencapaian anaknya dan tetap memberikan motivasi ketika anaknya mengalami kegagalan. Bahkan, ibunya memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha anaknya agar semakin semangat dalam mengembangkan bakatnya. Keluarga informan 2 juga memiliki pola yang serupa, di mana mereka memberikan pujian dan apresiasi ketika anaknya berhasil meraih prestasi, serta tetap memberikan dukungan ketika mengalami kegagalan. Dalam keluarga informan 1, sikap positif terlihat dari bagaimana orang tuanya tetap memberikan semangat kepada anaknya setelah mengalami kegagalan dan merayakan pencapaiannya sebagai bentuk apresiasi.

Sangat penting bagi orang tua menunjukkan sikap positif dengan memberikan apresiasi atas pencapaian anak, baik dalam bentuk ucapan selamat, hadiah, maupun perayaan kecil. Ketika anak mengalami kegagalan, mereka tetap memberikan semangat dan motivasi agar anak tidak merasa putus asa. Sikap positif dalam komunikasi keluarga berperan dalam membangun mental yang lebih kuat dan tangguh pada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap positif dalam komunikasi keluarga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, memotivasi mereka untuk terus berkembang, dan menciptakan lingkungan yang supotif. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya energi positif dalam membangun interaksi yang sehat dan produktif dalam keluarga [32].

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal memberi setiap individu hak yang sama untuk berpendapat, menciptakan lingkungan adil di mana anggota keluarga merasa dihargai dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan [12]. Penelitian ini menemukan bahwa dalam Informan 3, komunikasi berlangsung dengan pola yang lebih setara dibandingkan keluarga lainnya. Anak selalu dilibatkan dalam diskusi keluarga, terutama dalam keputusan yang berhubungan langsung dengannya. Meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan ibunya, pendapatnya tetap dipertimbangkan, yang mencerminkan adanya keseimbangan dalam komunikasi keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam diskusi keluarga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam mengambil keputusan [33]. Sementara itu, dalam informan 2, kesetaraan dalam komunikasi masih terbatas karena keputusan dalam keluarga lebih banyak didominasi oleh ayahnya. Meskipun anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, keputusan akhir tetap berada di tangan ayahnya, yang dianggap lebih berpengalaman dan logis. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa keluarga, faktor pengalaman orang tua masih menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan, meskipun pendapat anak tetap dihargai. Hasil wawancara dengan informan 1, kesetaraan terlihat dalam beberapa aspek, tetapi keputusan akhir tetap berada di tangan orang tua. Anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, tetapi tidak selalu digunakan dalam pengambilan keputusan. Kesetaraan dalam keluarga ini lebih cenderung mengikuti pola komunikasi seimbang terpisah, di mana setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing, tetapi keputusan tetap dikendalikan oleh orang tua sebagai pemegang otoritas utama. Dalam beberapa keluarga, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan dirinya, seperti pemilihan ekstrakurikuler dan masa depan akademiknya. Namun, dalam hal keputusan besar dalam keluarga, keputusan akhir tetap berada di tangan orang tua. Kesetaraan dalam komunikasi memungkinkan anak untuk merasa dihargai dan memiliki peran dalam keluarganya [34].

Secara keseluruhan, kesetaraan dalam komunikasi keluarga tidak selalu berarti bahwa setiap pendapat akan digunakan dalam pengambilan keputusan, tetapi lebih kepada memberikan ruang bagi setiap anggota keluarga untuk didengar dan dihargai. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ketika anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi keluarga, mereka lebih cenderung mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab dalam mengambil Keputusan [35]. Dengan demikian, komunikasi yang setara dalam keluarga dapat meningkatkan rasa keterlibatan anak dalam kehidupan keluarga dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional serta sosial mereka.

Dari temuan penelitian tentang keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Selanjutnya penulis menganalisis temuan tersebut, berdasarkan pola komunikasi menurut Joseph DeVito. Keluarga informan 3 menunjukkan bahwa memiliki pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*). yaitu Pola komunikasi ini memberi kesempatan yang sama bagi setiap anggota keluarga untuk berkomunikasi secara setara, jujur, dan terbuka, tanpa hierarki atau perbedaan peran dalam interaksi [13]. Dalam pola ini, komunikasi berlangsung secara terbuka dan setara, di mana anak memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya tanpa adanya dominasi dari ibunya. Meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan ibunya, anak tetap merasa dihargai karena pendapatnya selalu didengarkan dan dipertimbangkan. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi persamaan yang dikemukakan oleh DeVito, di mana setiap individu dalam keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan [27].

Sementara itu, Informan 2 menunjukkan pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalance Split Pattern*) dimana Pola komunikasi ini didominasi oleh satu orang yang dianggap lebih unggul, mengendalikan percakapan dan keputusan, sementara pihak yang kurang dominan cenderung mengalah dan mengikuti arahan [13]. Dalam pola ini, ayah memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan, sedangkan anak hanya memiliki ruang terbatas untuk berpendapat. Keputusan-keputusan utama dalam keluarga tetap berada di tangan ayah, yang dianggap lebih logis dan kritis. Meskipun demikian, orang tua tetap memberikan dukungan terhadap minatnya di bidang teater, baik dalam bentuk pengarahan, kelonggaran waktu, maupun bantuan finansial. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi tetap ada, terdapat hierarki yang membatasi partisipasi anak dalam pengambilan keputusan [36].

Informan 1 menunjukkan pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*), Pola komunikasi ini membagi kontrol berdasarkan keahlian masing-masing anggota keluarga, dengan tanggung jawab yang jelas sehingga konflik tidak dianggap mengancam [13]. Di mana dalam keluarga ini terdapat pembagian peran yang jelas dalam keluarga. Ibu bertanggung jawab dalam pendidikan anak, ayah menjadi pengambil keputusan utama, sementara anak memiliki peran dalam kebersihan rumah dan menemani adiknya. Dalam pola ini, meskipun orang tua memiliki kontrol lebih besar dalam pengambilan keputusan, anak tetap diberikan ruang untuk berpendapat, meskipun tidak selalu menjadi faktor penentu dalam keputusan akhir. Hal ini mencerminkan adanya keseimbangan dalam komunikasi, tetapi tetap dengan batasan di mana peran orang tua lebih dominan [29].

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga sangat mempengaruhi bagaimana anak dapat mengekspresikan diri dan mengembangkan potensinya. Keluarga dengan komunikasi yang lebih setara dan terbuka, seperti dalam pola komunikasi persamaan, cenderung memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk berkembang dan merasa dihargai. Sebaliknya, keluarga dengan pola komunikasi yang lebih hierarkis, seperti pola tak seimbang terpisah, tetap memberikan dukungan tetapi dengan batasan tertentu dalam partisipasi anak dalam pengambilan keputusan. Selain itu juga Keluarga dengan pembagian peran yang jelas sesuai dengan keahlian masing-masing, tetap dapat mendukung potensi anak. Meskipun orang tua memiliki kontrol lebih besar dalam pengambilan keputusan, anak tetap diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, termasuk dalam mengekspresikan bakatnya melalui minatnya [34].

Pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan bakat seni anak dalam teater. Keluarga yang memiliki komunikasi lebih terbuka dan mendukung, seperti Informan 3, memberikan ruang lebih besar bagi anak untuk berkembang dalam dunia seni. Seperti halnya keluarga informan 1 yang menerapkan pola komunikasi seimbang terpisah, di mana pola ini menciptakan keseimbangan dalam interaksi keluarga, tetapi tetap mempertahankan dominasi orang tua dalam keputusan penting. Meskipun demikian, orang tua tetap mendukung keputusan anak untuk menyalurkan bakatnya melalui minat yang dijalani, memberikan dukungan penuh dalam pengembangan potensinya. Sementara itu, keluarga dengan komunikasi yang lebih dominan pada orang tua, seperti Informan 2, masih memberikan dukungan, tetapi dengan batasan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi keluarga berkontribusi besar dalam membentuk kepercayaan diri dan prestasi anak di bidang seni [33].

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh penting dalam membentuk bakat seni pada anggota Teater Abu-Abu di SMK Antartika 2 Sidoarjo. Keluarga informan 3 menunjukkan pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*), dimana setiap anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur tanpa dominasi, sehingga anak merasa didukung secara emosional dan percaya diri dalam mengembangkan bakatnya. Keluarga informan 2 menerapkan Pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalance Split Pattern*), dimana ayah memiliki kendali utama dalam pengambilan keputusan meskipun anak tetap diberi ruang untuk berpendapat, dan dukungan orang tua diberikan melalui arahan serta fasilitas yang dibutuhkan dalam pengembangan bakat teater. Sementara itu, informan 1 menunjukkan pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*), dimana terdapat pembagian peran yang jelas dalam keluarga, dan meskipun orang tua tetap memegang kendali utama, anak tetap diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat meskipun tidak selalu menjadi faktor penentu dalam keputusan akhir. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi keluarga berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan prestasi anak di bidang seni teater. Keluarga dengan komunikasi yang terbuka memberikan ruang lebih besar bagi anak untuk berkembang, sementara keluarga yang didominasi oleh orang tua tetap memberikan dukungan dengan batasan tertentu. Temuan ini mendukung teori Joseph DeVito, yang menekankan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan anak, termasuk dalam mengembangkan bakat seni. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua dan pihak terkait mengenai pentingnya pola komunikasi yang positif dan mendukung dalam mendorong potensi anak, serta menjadi kontribusi bagi kajian akademik mengenai pola komunikasi keluarga, khususnya dalam membina minat dan bakat generasi Z di bidang seni teater.

REFERENSI

- [1] D. Dina, N. Fadli, and R. Nurunnisa, *Literasi Dari Sejak Dini*, vol. 4, no. 2. 2021.
- [2] J. Akromah, L. Rohmah, G. Age, J. Ilmiah, T. Kembang, and A. Usia, "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Jumrotul Akromah, Lailatu Rohmah | 47," no. 1, pp. 47–56, 2019.
- [3] (2024) Ardiansyah, M. R. N et al., "Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Analisis Voting Behavior Gen-Z pada Pemilu 2024 dan Pengaruh Surabaya," vol. 4, no. 2, pp. 390–408, 2024.
- [4] D. Yoanita, "POLA KOMUNIKASI KELUARGA DI MATA GENERASI Z," vol. 12, no. 1, pp. 33–42, 2022.
- [5] Baharuddin, "Keutapan Aceh Jaya Baharuddin ** Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-," vol. 5, no. 1, pp. 105–123, 2019.
- [6] Eni, *Pola Asuh Orang Tua*, no. Mi. 1967.
- [7] S. A. N. Alfa Salsabilah, "Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra , Volume 02 No. 02 Tahun (2022)," *J. Kaji. budaya*, vol. 02, no. 02, pp. 60–61, 2022.
- [8] M. A. Santosa, "Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dan Anak Dalam Proses Pengembangan Bakat Dan Pemilihan Karir Anak Dengan Pilihan Profesi Musisi," 2019.

- [9] A. Uldafira and A. Rochmaniah, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Anak," vol. 6, no. 2, pp. 327–338, 2023.
- [10] M. V. Awi, N. Mewengkang, and A. Golung, "Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke," *e-journal "Acta Diurna,"* vol. 5, no. 2, pp. 1–12, 2016.
- [11] I. Tarmizi, Muhammad Lubis, Suwardi Zulkarnain, "Pola Komunikasi Antarprabdi dalam Membangun Budaya Antikorupsi pada Keluarga Pegawai Beacukai," vol. 7, pp. 4472–4480, 2024.
- [12] Y. P. Erdiyanti, "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Akademik Dalam Pembentukan Karakter Yang Positif Dan Minat Belajar," *JiKA,* vol. 11, no. 2, pp. 63–66, 2018.
- [13] Lystia Nabila, "TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS V SDN RAWABUNTU 01 SERPONG TANGERANG SELATAN," 2023.
- [14] Hasbullah, "Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap," *J. Educ.,* vol. 8, no. 2, pp. 1–16, 2013.
- [15] S. Istiningssih and H. 2014 Hasbullah, "Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *JKKP (Jurnal Kesejaht. Kel. dan Pendidikan),* vol. 1, no. 1, pp. 12–18, 2014.
- [16] Y. P. Erdiyanti, "Dosen Tetap S1 Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Majalengka," *J. Ilmu Komun. Andalan,* vol. 1, no. 2, 2018.
- [17] T. J. Losa, A. Boham, S. Harilama, and 2016, "e- journal 'Acta Diurna' Volume V. No.2. Tahun 2016," vol. V, no. 2, 2016.
- [18] F. Halifatun, D. E. Nurati, and N. H. Hastuti, "Pola Komunikasi Antar Pribadi Keluarga TKI Yang Bekerja Di Jepang (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Whatsapp Videocall Sebagai Sarana Komunikasi Keluarga TKI di Desa Jatirejo ...," *Solidaritas,* 2020.
- [19] Y. Yulianti, S. Utami, and W. Febriani, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak," *Indones. J. Educ. Couns.,* vol. 7, no. 2, pp. 178–188, 2023.
- [20] S. Rosliana, "Oleh : Sinta Rosliana NPM 1703060028 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1443 H / 2022 M INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1443 H / 2022 H," 2022.
- [21] M. R. Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika,* vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021.
- [22] C. Tanujaya, "Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein," vol. 2, no. April, 2017.
- [23] F. P. Mahanani and M. F. Christanti, "Strategi Komunikasi Organisasi Fungsi HSSE PT Pertamina Patra Niaga Dalam Menjaga," vol. 3, no. 1, pp. 100–111, 2020.
- [24] Q. dan H. Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif : اما يهوا قدالما هچ نم لو لا ینتهج نم نوکی ئاطلخوا : سایپلا فی ابلخانع ز ائرخا ائنلا مەھن نم بجاوارلا ۋەنداش كېيىقىپ سېتىلت تايىف نەعلماع ئېھنە نام او لاق تا لى نەعلماع ئېھنە," vol. 1, no. 2, pp. 77–84, 2024.
- [25] S. Romdona, S. S. Junista2, A. Gunawan, and 2025, "Teknik Pengumpulan Data," *J. ilmu Sos. dan Ekon.,* vol. 3, no. 1, pp. 39–47, 2025.
- [26] A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin," vol. 17, no. 33, pp. 81–95, 2018.
- [27] S. Tjiang and Y. Setyanto, "Peran Komunikasi Antarprabdi Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak," *Koneksi,* vol. 7, no. 1, pp. 58–64, 2023.
- [28] L. Pangestuti, "Peran Orang Tua Dalam Membina Ketrampilan Berkommunikasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Bunda Desa Cabean Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun," *J+Plus Unesa,* vol. 7, no. 2, pp. 1–9, 2018.
- [29] R. D. Jessica Juliawati, "No Title," vol. 7, no. 7, 2022.
- [30] N. L. Mauliddiyah, "No 主觀的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title," p. 6, 2021.
- [31] A. Asfahani, R. C. Puspitarini, P. Nuswantoro, S. P. Dewi, and F. A. Nugroho, "Pemberdayaan Pendampingan Orang Tua Dalam Mendukung Pendidikan Anak Di Era Digital," *Community Dev. J. J. Pengabdi. Masy.,* vol. 5, no. 4, pp. 6060–6067, 2024.
- [32] D. N. Aprianti, H. Hairunnisa, and A. W. Arsyad, "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Pada Anak Tunarungu," *J. Commun. Stud.,* vol. 2, no. 1, pp. 1–15, 2022.
- [33] N. Asiyah, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru," *Pers. Psikol. Indones.,* vol. 2, no. 2, pp. 108–121, 2013.
- [34] D. Rahmayanty, S. Simar, N. S. Thohiroh, and K. Permadi, "Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga," *J. Pendidik. dan Konseling,* vol. 5, no. 6, pp. 28–35, 2023.
- [35] A. Wibowo, E. Lestari, and Sugihardjo, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Modal Sosial Dan Peran Stakeholder Dalam Pembangunan Desa Wisata Di Kabupaten Karanganyar," *J. Penyul.,* vol. 20, no. 01, pp. 149–164, 2024.
- [36] Q. A. Azzahra and D. R. Putri, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta," *J. Pendidik. Sos. Hum.,* vol. 3, no. 1, pp. 92–99, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.